



KESADARAN DIALEKTIS DAN KONSEP DAKWAH (REFORMULASI DAKWAH MASA KONTEMPORER)

Rahmawati¹, Ummul Khair Sarnila², Alisa Fitriana Nengsih³, Mar atun Sholiha⁴, Aidil Sanjaya⁵, Fahruly Aditiaray⁶

¹UIN Alauddin Makassar

²UIN Alauddin Makassar

³UIN Alauddin Makassar

⁴UIN Alauddin Makassar

⁵UIN Alauddin Makassar

⁶UIN Alauddin Makassar

E-mail : nengsih17042003@gmail.com

Article History:

*Received:*28-11-2023

Revised : 15-12-2023

*Accepted:*23-12-2023

Keywords:

*Kesadaran, Dialektis,
Dakwah*

Abstract: *Ketidakdasaran akan pentingnya nilai-nilai akan ketuhanan maupun kemanusiaan memberikan dampak yang lebih kompleks di tengah masyarakat dengan kondisi sosial yang hadir, di masa ini sistem sosial yang terbangun cenderung terhadap keadaan yang lebih materialistik, sehingga hal-hal yang lebih abstrak sulit dikenali yang melibatkan kondisi lahiriah maupun ke-rohaniaan manusia yang memiliki nilai penting. Upaya dan stratgis penyebaran kesadaran tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan dialektis yang berimplikasi terhadap kondisi sosial yang mengedepankan nilai nilai kemanusiaan sebagai asas terhadap kehidupan bermasyarakat. hadirnya dakwah Islam haruslah menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat yang sangat kompleks, Untuk menyalurkan dakwah Islam dibutuhkan perencanaan dan penyusunan yang strategis disertai dengan tujuan dakwah yang telah dirumuskan untuk menghadapi tantangan zaman. Upaya dan strategi dakwah ditentukan sesuai dengan formulasi yang efektif, efisien dan tepat agar dapat menyelesaikan problematika yang terjadi di masyarakat.*

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia dalam bidang teknologi memiliki dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat, kendatipun dampak positif juga memiliki dampak negatif yang sangat berbanding terbalik lurus sesuai dengan kemanfaatannya.

Pergeseran tata nilai moroal, budaya dan keagamaan untuk meminimalisir hal tersebut merupakan tujuan dakwah islam agar kehidupan dalam bermasyarakat dapat

terarah, hal yang paling urgensi di tengah masyarakat adalah adanya jurang pemisah agama Islam dengan masyarakat itu sendiri. Yang dimaksud jurang pemisah adalah umat Islam hingga hari ini kecenderungannya dalam ber-Islam hanya berfokus kepada praktik Ibadah semata, akan tetapi dalam cakupan yang lebih luas masih buta terhadap nilai nilai sosial seperti politik, ekonomi, dll.

Hadirnya dakwah islam di masa modern ini untuk mengenalkan kepada masyarakat hakikat Islam serta penerapan yang lebih aktual dalam kehidupan bermasyarakat, Upaya dan strategi merupakan kunci keberhasilan dalam melakukan dakwah di tengah masyarakat. Dalam pengenalan kepada masyarakat bagaimana Islam itu sendiri memiliki orientasi yang signifikan terhadap tantangan zaman yang dialami umat muslim untuk saat ini.

Maraknya aktivitas dakwah yang semakin ramai menghiiasi media massa seperti media cetak dan media elektronik terutama media audio visual belum mengindikasikan tercapainya tujuan dakwah. Ragam problematika dakwah memberikan indikasi bahwasannya diperlukan upaya dan strategi yang efektif dan efisien yang sesuai dengan konteks sosial, hal ini juga sangat menyasar terhadap hegemoni-hegemoni budaya asing yang memberikan dampak begitu besar terhadap corak pandang maupaun aktualisasi diri terkhusus umat muslim dalam bermasyarakat.

Secara bahasa, Dakwah memiliki arti yang sangat beragam yakni panggilan, seruan, atau ajakan, Menurut Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan. Bahwa dakwah sebagai upaya untuk mengajak umat dengan cara arif bijaksana kepada ajaran Islam sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemashalatan di dunia maupun akhirat. Dapat disimpulkan dakwah adalah dorongan manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat baik dan mencegah pribadinya dari hal-hal yang memungkinkan manusia untuk menyalahi fitrah manusia. Fitrah manusia yang dimaksud adalah kecenderungan manusia kepada kebenaran dan apabila mereka menyalahi fitrah tersebut, manusia dapat berpotensi untuk melakukan penyimpangan sosial, dan tentu saja kerusakan.

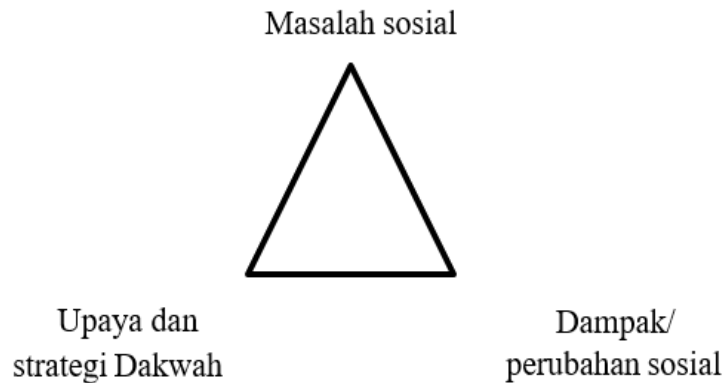
Ringkasnya dakwah merupakan ajakan maupun penyeruan terhadap islam itu sendiri, bisa juga dikatakan sebagai penyebar luasan wacana tentang keislaman. Dilihat dari sisi sejarah, Nabi Muhammad SAW pertama kali menerapkan risalah di makkah dan di madinah, dimana ketika di Makkah dakwah yang dilakukan hanya melalui keluarga maupun para sahabat, akan tetapi ketika di Madinah srategi yang dilakukan Rasulullah mulai terbuka kepada masyarakat tentang risalah dakwah yang dibawa. Tentu hal ini dilihat dari konteks masalah di tengah masyarakat, di mekkah memiliki permasalahan tentang penyembahan terhadap berhala-berhala dan yang diajarkan oleh Rasulullah tentang keyakinan yang pasti (ilmu Tauhid). Sedangkan di Madinah memiliki permasalahan tentang pembentukan masyarakat (Ilmu Sosial) dengan prinsip prinsip dasar Islam.

lebih abstrak dan tentunya kompleksifitasnya jauh lebih rumit. Era kontemporer merupakan makna dari sebuah perkembangan zaman, yaitu tentang apa yang terjadi saat ini dan terus berubah Dakwah kontemporer dapat diberikan penekanan terhadap dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan tidak melihat objektivitas dakwah di masa lalu, tetapi menjelaskan bahwa dakwah yang sesuai dengan konteksnya yang tepat. Seperti yang tertuang di dalam firman Allah SWT.

دُعْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Subjektivitas konteks dakwah dilihat dari permasalahan masyarakat (Problem Sosial), bagaimana upaya dan strategi serta apa dampak yang diberikan terhadap penyebaran dakwah yang dilakukan untuk masyarakat. Uraianya akan digambarkan sebagai berikut:



Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyuaian diri individu atau kelompok. Klasifikasi masalah sosial dibagi menjadi 4 kategori : (a) Ekonomis, masalah yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran dan sebagainya. (b) Biologis, faktor ini biasa menyebabkan penyakit. (c) Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf, gangguan jiwa, dan bunuh diri. (d) Kebudayaan, faktor ini sangat kompleks dilihat dengan masalah yang timbulkan yang tak lain perceraian, kejahatan, konflik rasial, dan keagamaan.

Kompleksnya masalah sosial karena faktor tersebut menjadikan masyarakat semakin terkungkung terhadap kehidupan, akibatnya masyarakat mulai menjauh tentang nilai nilai ketuhanan. Inilah yang dimaksud dengan jurang pemisah antara masyarakat dan pemahaman tentang keIslaman, Karena konteks masyarakat saat ini selalu bersandar terhadap kebutuhan material. Dimana dalam teori hirarki of needs yang dikemukakan oleh Abraham Maslow seorang ahli psikologi menyatakan bahwa manusia akan kebutuhannya selalu berubah, dimana ditingkatan pertama tentang kebutuhan dasar, yang tak lain sandang dan pangan, seiring perkembangannya berubah menjadi keinginan , dimana dalam hal ini merujuk kepada kedudukan sosial, fungsi sosial, dan lain sebagainya. Dari teori ini dikaitkan dengan sistem yang berjalan di tengah masyarakat, aspek paling penting dari sistem yang dibangun adalah material. Saat ini orang orang lebih membutuhkan sesuap nasi dibanding Tuhan.

Aspek yang paling fundamental adalah tentang kesadaran, Dakwah memiliki peran penting dalam mengupayakan kesadaran akan tanggung jawab sosial yang diemban tiap-tiap individu sebelum terjun ke masyarakat, Kesadaran ini akan menimbulkan pemahaman dan pemahaman akan menimbulkan aktualisasi yang konkret terhadap permasalahan yang dihadapi. Ketiga hal itu selalu beriringan dalam perilaku kognitif manusia, manusia akan sampai ke sesuatu yang final apabila kemampuannya untuk mengintegrasikan sebuah makna yang khusus ke dalam konteks yang luas.

Masalah terhadap pemahaman adalah proses abstraksi yang tercemin dari realitas manusia, abstraksi adalah keharusan yang mutlak. Kemampuan untuk membuat abstraksi yang tepat adalah cukup mencerminkan realitas yang ingin kita pahami dan gambarkan. Abstraksi menyatakan dunia hanya dalam batas-batas yang sempit, dan statis, sangat tidak cukup untuk menangani proses sosial yang kompleks, terutama pergerakan sosial, perubahan sosial, dan juga kontradiktif yang terjadi di ranah sosial. Untuk mengakses ke pemahaman yang signifikan membutuhkan suatu proses dialektis kepada masyarakat, dialektika mulanya diperkenalkan oleh Hegel dengan 3 tahap penalaran di bidang sosial pada awalnya yang terdiri atas tesis (fakta sosial), anti-thesis (pertentangan sosial), dan juga sintesis (perubahan sosial).

Dalam proses dialektika itu alur gerakannya berlangsung secara terus menerus tanpa henti, kaitannya dengan dakwah memberikan salah satu solusi untuk menawarkan kepada masyarakat tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi disekitar, kesimpulannya adalah membentuk paradigma masyarakat terhadap konteks sosial dan juga memberikan penyadaran tentang perubahan sosial ada di tangan masyarakat. Dakwah yang disalurkan bukan hanya tentang teologis semata, akan tetapi juga menyalurkan ilmu-ilmu khusus tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan sebagai objektifitas Dakwah

Seringkali penyaluran dakwah yang diberikan hanya tentang ilmu teologis saja, yang tak lain ilmu tentang ketuhanan dan hanya berputar dibagian itu saja, sehingga yang terjadi adalah masyarakat hanya menerima pemaknaan yang condong kepada dogmatis semata, sehingga implikasinya terhadap kondisi sosial akan buta untuk melihat fenomena-fenomena disekitarnya. Dakwah yang disalurkan semestinya membahas masalah dan segala hal yang timbul atau mengemuka dalam interkasi antar unsur dari sistem dakwah agar diperoleh pengetahuan yang benar dan tepat mengenai kenyataan.

Proses Dakwah merupakan dimensi empiris kehidupan sosial kemanusiaan dan dimensi pemikiran dan dimensi pemikiran yang telah diterapkan dari Alqur'an dan As-sunnah, maka dalam melaksanakan kerjanya memiliki kaidah ilmoah dalam penerapan cara dan kerjanya. Implikasi yang terbentuk, haruslah memiliki kemampuan melaksanakan proses dakwah dengan melibatkan kemampuan rasionalistik dalam rangka membaca fenomena. Proses dakwah yang melingkupi dimensi dinamika sosial kemanusiaan dan dimensi pemikiran perlu diupayakan dengan jalan mencari kesesuaian antara fenomena, akal, dan teks. Akal manusia dengan hukum-hukumnya akan membentuk system kerja unik, dan bersifat dinamis. Sistem kerja yang dibangun ini akan menjadi salah satu cara kerja dalam menemukan kebenaran ataupun mencapai tujuan dakwah.

Sebagai fenomena dan pemikiran sebagai objeknya, mengasumsikan daya kreatif dan imajinatif dari sasaran dakwah untuk merespon situasi yang dihadapinya, maka dari itu proses dakwah memiliki tingkat kebenaran yang relative dan bersifat inter-subjektif.

Interpretasi pemaknaan masing-masing orang sangat ditentukan oleh konteks sosial, budaya masyarakat, sistem sosial sebagai perwujudan eksistensial manusia. Apa yang ditampilkan oleh individu memainkan peran penting dalam memahami system sosial kelompok tertentu. Penafsirannya adalah realitas manusia harus dimulai dengan mengkaji bagian terkecil ilmu pengetahuan sebagai wujud integral proses dakwah.

Dakwah harus dilakukan dengan menguasai berbagai macam disiplin ilmu di samping kredibilitas, keahlian dan moralitas serta kepribadian yang baik, guna menghasilkan dakwah yang efisien dan efektif. Kompleksitas permasalahan yang dialami umat manusia menuntut kepekaan setiap orang untuk saling membahu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, tidak terkecuali dari kalangan agamawan, karena tidak mungkin permasalahan yang terjadi disebabkan oleh renggangnya hubungan dengan Allah Swt. Sebagaimana karakteristik masyarakat modern yang semakin hari semakin melupakan Tuhannya, dengan kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan masyarakat modern mulai mendewakan akal pikirannya sendiri karena telah berhasil melakukan penemuan penemuan mutakhir.

Dakwah pada masa kini harus mencakup dakwah bil hikmah til hasanah, meskipun tidak menerapkan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah ceramah bertekankan kebutuhan masyarakat sehingga pesan dakwah akan sampai secara efektif. Konsep dakwah idealnya adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala manusia dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan dakwah, pesan-pesan dakwah hendaknya mampu ditransformasikan dari retorika ke realita. Dengan demikian, umat pun akan merasakan makna satunya kata dengan tindakan.

Dalam konsep kesadaran dialektis jelaslah bahwa ilmu pengetahuan kesatuan yang integral dalam proses dakwah, sehingga pemaknaan dalam dakwah itu tidak terjadi dikotomi antara pemahaman dan juga aktualisasi. Penyebaran wacana keilmuan dalam proses dakwah juga memberikan suatu analisa yang pasti akan permasalahan, tujuannya juga tidak lain perihal pengembangan sumber daya manusia.

Proses komunikasi yang bebas dari penguasaan, maksudnya suatu komunikasi yang tidak terdistorsi secara teologis. Menurut Habermas seorang sosiolog menyatakan bahwa kondisi masyarakat harus berada dalam suatu "perbincangan ideal" dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai parameter proses dialektis. Struktur komunikasi yang bebas hambatan dengan adanya partisipan dialog, kesempatan untuk memilih, yang diuntut dari situasi "perbincangan ideal" adalah partisipan dalam menanggapi suatu diskursus di dalam proses dakwah.

Masyarakat diberikan kebebasan dan kesempatan yang sama untuk melibatkan diri dalam perbincangan dan mengemukakan. Penolakan dan keterangan, serta penafsiran yang lebih dalam. Dalam konteks inilah masyarakat digiring untuk memperoleh kebenaran lewat konsensus-konsensus rasional yang didapatkan oleh subjek-subjek yang berkompeten.

Al-qur'an menegaskan bahwa tujuan dakwah pada dasarnya dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu: tujuan ideal terciptanya situasi kondisi, tujuan institusionalnya adalah

tegaknya tanggung jawab di tengah masyarakat, sedangkan tujuan kontstitusionalnya adalah tegaknya tata aturan ibadah dan muamalah sesuai dengan ajaran. Alqur'an telah memberikan pijakan komprehensif meskipun masih berupa penjelasan-penjelasan umum mengenai konsep-konsep dasar dakwah Islam, di samping itu juga memberikan konfirmasi, legitimasi dan justifikasi tentang kehadiran ilmu sebagai objek dakwah.

Jelaslah dalam hal ini ilmu pengetahuan memiliki kedudukan dalam proses Dakwah, dikarekannya dalam kehidupan manusia untuk mengetahui suatu kebenaran yang sangat relevan dengan konteks realitas menjadikan ilmu pengetahuan sebagai intrsrumen untuk menganalisa sebuah problematika, dan dalam hakikatnya memerlukan suatu tataran nilai yang koheren terhadap dinamika sosial agar terciptanya suatu masyarakat yang ideal. Realitfnya kesadaran manusia akan menuntut juga upaya-upaya pembaharuan dalam konteks sosial dan berimplikasi terhadap kehidupan sosial keagamaan dengan kecenderungan ilahi yang bersandar terhadap prinsip-prinsip Islam yang Universal, ilmu pengetahuan sebagai objek dakwah tentu memiliki nilai jual tinggi terhadap masyarakat, dikarenakan kompleksitas masalah yang hadir dapat memberikan sarana yang lebih luas tentang kehidupan yang bermasyarakat.

Hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif islam adalah kemampuan jiwa untuk memaknai sesuatu yang bersumber dari Allah Swt memperoleh suatu kebenaran dengan menggunakan pengamatan inderawi, akal serta aktivitas ilmiah., Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan, bahwasannya agama dan ilmu pengetahuan merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini juga dijelaskan oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali *"dakwah adalah program sempurna yang menghimpun semua tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk"*.

Konsep Dakwah Dalam Pembangunan Masyarakat

Suatu konsep dasar untuk menyalurkan dakwah itu sendiri di tengah masyarakat. Konsep kesadaran dialektis yang diorientasikan pada perubahan struktur-struktur fundamental dalam bidang sosial-keagamaan, suatu kesadaran keagamaan yang menghasilkan tafsir pespektif (kesadaran), yakni tafsir atas kesadaran humanistic yang dapat berbicara tentang kemanusiaan, hubungan manusia dengan manusia lain, tugas tugasnya di dunia, menjadi kekuatan progresif tersendiri. Karena karya seni memiliki menghancurkan mitos-mitos yang disebarkan oleh kapitalisme. Karenanya sebuah karya kebudayaan mampu mengubah kesadaran bagi mereka yang menikmatinya, sebab dapat membongkar segala distorsi sekaligus penyatuan esensi dan bentuk yang lebih luas. Hal ini akan mendorong kesadaran progresif yang akan membongkar segala bentuk keterkukungan manusia dalam system kapitalisme yang berlaku. Artinya adalah kesadaran dialektis adalah awal dari pemahaman ummat terhadap dialektika hidup kesehariannya, sebuah berlaku dimasyarakat, maka Islam sebagai agama pembebasan, prinsip nilai islam harus menjadi asas yang paling utama untuk melawan sistem yang sangat mendorong dehumanisasi. Maka gerakan Islam pertama-tama haruslah mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, gerakan islam perlu memberikan kritikan terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang merupakan pusat ilmu pengetahuan.

Persoalan kedua adalah metodologis pendidikan serta materi pengajaran. Pendidikan pada semua perilaku sosial. Pelajaran agama hanya berorientasi kepada teks dan sangat sedikit yang mencoba dengan realitas sosial. Pendidikan keagamaan ini yang

tidak membangkitkan kesadaran kritis ini disandarkan oleh beberapa asumsi : (1) pengetahuan agama didasarkan pada sejumlah teks yang sudah dipaket dan dipelajari oleh siswa, (2) Tempat terbaik mempelajari agama adalah di kelas dan juga diluar kelas, itupun berada di masjid.

Keresah ini timbul akibat komersialisasi terhadap sistem pendidikan yang sangat rancuh dengan hakikat dasar agama Islam sebagai pembebasan, hal yang kompleks tersebut hanya terus menerus menjerumuskan manusia ke individualitas yang melecengkan manusia sebagai makhluk sosial, pemetakan pemetakan terhadap elemen masyarakat itu bias menjadi kendala dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur, yang dicita citakan umat muslim. Proses dakwah dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting untuk menyadarkan kepada masyarakat tentang aspek kehidupan yang lebih luas, bukan-kah pengembangan dilihat dari kapasitas manusia dalam menyelesaikan masalah.

Sayyid Qutb yang rumbuh dalam tradisi Sunni memandangkan krisis yang diderita kalangan muslim karena rantai yang diciptakan oleh sistem Barat. Konsep yang populer digunakannya dan kemudian diwarisi oleh generasi selanjutnya adalah jahiliah.

Mengutip salah satu ayat Qur'an yang artinya "Katakanlah: Aku nasehatkan kepadamu satu hal; agar engkau bangkit demi Allah, bersama-sama atau sendiri-sendiri" (Qs...) Gagasan bangkit demi atau dengan nama Allah ini menjadi pendasaran bagi akan keterbelakangan Islam selama ini. Masyarakat Islam mengalami kelumpuhan karena terbelenggu oleh egoisme sehingga sukar untuk bangkit kembali. Khomeini begitu nyaman dengan ajaran Islam yang tidak menyentuh sejumlah aspek sosial, dikatakan oleh Khomeini 'Tentu saja penting untuk mengajarkan tata ritual. Akan tetapi yang benar-benar penting adalah masalah-masalah politik, ekonomi, dan hukum Islam.

Hal Ini telah, dan akan selalu menjadi pusat aktivitas (kita) Tafsir sosio-politik Khomeini jauh lebih dominan ketimbang doa dan ritual, meskipun Khomeini tidak mengabaikan yang terakhir begitu saja. Hal yang sama dinyatakan oleh Sayyid Qutb sewaktu menafsirkan ayat 'Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu ikut serta langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi, jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-buktibebebanan, maka ketahuilah bahwasannya Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana (al Baqarah:208-209) Dalam analisis Qutb dinyatakan bahwa melalui ayat ini sebenarnya Islam telah membentuk sebuah tatanan sosial dimana masyarakat dibangun menurut manhaj Rabbani yang bernaung di bawah aruran yang bersumber dari akidah yang bagus dan mulia. Akidah telah meleburkan semua unsur kesukuan, kebangsaan, warnakulit dan semua unsur baru yang tidak ada secara alami dengan esensi manusia. Dari penjelasan yang konkrit diatas hanyalah satu solusi yang ditawarkan oleh Islam, yang tak lain adalah Jihad. Jihad dalam artian yang mengembangkan menumbuhkan kesadaran di tengah masyarakat dengan

mengedepankan nilai-nilai Islam secara universal, tentu hal ini memberikan indikasi bahwasanya keterikaatan yang dibentuk oleh sistem kapitalisme mencoba memangkas nilai-nilai luhur tentang kemanusiaan.

KESIMPULAN

Proses dakwah yang melingkupi dimensi dinamika sosial kemanusiaan dan dimensi pemikiran perlu diupayakan dengan jalan mencari kesesuaian antara fenomena, akal, dan teks. Akal manusia dengan hukum-hukumnya akan membentuk system kerja unik, dan bersifat dinamis. Sistem kerja yang dibangun ini akan menjadi salah satu cara kerja dalam menemukan kebenaran ataupun mencapai tujuan dakwah. Interpretasi pemaknaan masing-masing orang sangat ditentukan oleh konteks sosial, budaya masyarakat, sistem sosial sebagai perwujudan eksistensial manusia. Apa yang ditampilkan oleh individu memainkan peran penting dalam memahami system sosial kelompok tertentu. Penafsirannya adalah realitas manusia harus dimulai dengan mengkaji bagian terkecil ilmu pengetahuan sebagai wujud integral proses dakwah. Akan tetapi yang benar-benar penting adalah masalah-masalah politik, ekonomi, dan hukum Islam.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Dr.s.Azhari Akmal Tarigan, M.ag, Islam Mahzab HMI , Kultura (Gp Press Group), 2007 Drs. Samsul Munir Amin M.A, Sejarah Dakwah ,(AMZAH)2022
- [2] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Dra. Budi Sulistyowati, M. A, Sosiologi Suatu Pengantar, (Pt.Raja Grafindo Persada) 2013
- [3] F. Budi Hardiman, Hermeunitika Seni memahami,(Pt kanisius) 2015
- [4] Alan Woods dan Ted Grant, nalar yang memberontak, (resist book: Yogyakarta) 2015.
- [5] Amin Abdullah, falsafah kalam di Era Post Modernisme, (Pustaka pelajar: Yogyakarta) 1995 Uswatun Hasanah M.A. HUM, Manajemen Dakwah, (KAFF PUBLISHING) 2020
- [6] Santosa 'Irfan', Jurgen Habermas : problem dialektika ilmu sosial, (KMUNIKA vol. 3 No. 1) 2009
- [7] Drs. Nasril, M.Pd.I, Konsep Dakwah Islam dalam pengembangan masyarakat Islam, (Tatwhir, Vol. IV. NO. 1) 2015
- [8] Eko prastyo, Islam Kiri melawan Kapitalisme Modal dari Wacana menuju Gerakan, (Insist Press, Yogyakarta) 2002
- [9] Eko Prasteyo, Islam Kiri: Menuju jalan Revolusi Sosial, (Insist Press, Yogyakarta) 2003